

SEJARAH DALAM KAJIAN STUDI ISLAM: Analisis terhadap Pemikiran Abu Rabi'

Sudarman

Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
email: sudarmanma@uinib.ac.id

Muhammad Hidayaturrahman

Universitas Wiraraja Sumenep Jawa Timur
email: hidayatsahabatkita2016@gmail.com

Zulfahman Siregar

Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan Adzkia Sumatera Barat
email: zulfahman1401@gmail.com

Abstract

This article examines History in the perspective of Islamic studies, the main study being to analyze the thoughts of Muslim thinkers, Abu Rabi. In his study he revealed that Islam had progressed in various sciences, this happened because Islamic kingdoms encouraged the development of science and technology. The collapse of Islam began when the West carried out colonialism and imperialism. Tension between the West and Islam continues, one way to reconcile these two poles is to dialogue. will indirectly revive an intellectual tradition that is free, dialogical, innovative and creative. This step is considered as an effort to show the teachings of Islam that are compatible with the reality of human life, and not to stay away from it, so that the teachings of Islam are not only in the form of teachings contained in sacred pages.

Keywords: Islamic History, Ibrahim Abu Rabi', Islamic Studies

Abstrak

Artikel ini mengkaji tentang Sejarah dalam perspektif stud Islam,kajian utamanya adalah untuk menganalisis pemikiran tokoh pemikir Muslim yaitu Abu Rabi'. Dalam kajiannya dia mengungkapkan bahwa Islam telah mengalami kemajuan dalam berbagai ilmu pengetahuan,hal tersebut terjadi karena kerajaan-kerajaan Islam mendorong terhadap pengembangan ilmu dan teknologi. Keruntuhan Islam bermula ketika barat melakukan kolonialisme dan imperialisme. Ketegangan antara Barat dengan Islam

terus berlanjut, salah satu cara untuk mendamaikan dua kutub ini adalah dengan dialogis. secara tidak langsung akan menghidupkan kembali tradisi intelektual yang bebas, dialogis inovatif, dan kreatif. Langkah ini dianggap sebagai upaya menampilkan ajaran Islam yang compatible dengan realitas kehidupan umat manusia, dan bukannya menjauhinya, sehingga ajaran Islam bukan hanya berupa ajaran yang tertuang dalam lembaran-lembaran kitan suci.

Kata Kunci: Sejarah Islam, Ibrahim Abu Rabi', Studi Islam

PENDAHULUAN

Sebelas September 2001 merupakan peristiwa yang tidak hanya menimbulkan konflik yang lebih serius antara Islam dan Barat di satu sisi, disisi lain akan menjadi pembuktian terhadap tesis Samuel P. Hantinton bahwa Islam dan Barat memang tidak akan pernah akur dan akan terjadi konflik yang berkepanjangan.

Dikalangan ilmuan, peristiwa 11 September 2001 menjadi perdebatan yang sengit dan melahirkan dua bentuk pemikiran, *Pertama kelompok konfrontasionis*, kelompok ini menilai bahwa serangan tersebut semakin memperkuat bahwa Islam merupakan musuh bersama dan sebuah ancaman bagi keberlanjutan kehidupan yang damai di dunia. Willian Liddle mengatakan bahwa hancurnya WTC dan Pentagon sebagai perang terhadap Amerika Serikat; perang harus dibalas dengan perang. *Kedua kelompok akomodasionis*, menurut kelompok ini, bahwa tragedi 11 September menuntut pemerintah Amerika untuk mengevaluasi kebijakan-kebijakan luar negerinya. Aksi-aksi kekerasan yang dilancarkan oleh sekelompok ekstrimis muslim lebih karena rasa frustrasi, marah, kecewa yang mendalam karena melihat dominasi politik Amerika di dunia Muslim.¹

Terbentuknya dua aliran ilmuan di atas diawali dari sebuah diskursus tentang apakah Islam menerima dan kompatibel dengan demokrasi atau tidak ?ilmuan yang mengatakan bahwa Islam tidak kompatibel dengan demokrasi dipelopori oleh Elie Kedourie, Bernard Lewis, dan Samuel P Huntinton. Sedang ilmuan yang mengatakan bahwa Islam sangat cocok dengan demokrasi. Adapunn tokoh-tokoh yang memelopori pemikiran ini adalah; John Esposito, John O. Voll, Robert N. Bellah, dan Robert Hefner.

Dalam menanggapi 11 September 2001, telah banyak buku dan artikel yang membahas dalam sudut pandang yang berbeda. misalnya buku yang dikarang oleh Robert Van de Wayer yang berjudul “ *Islam and the West A New Political and Religious Order post September 11*.”² Buku ini mencoba untuk menelusuri sejarah awal terjadinya konflik antara Islam dan Barat sehingga berujung dengan peristiwa 11 september 2001. Berbedadengan Abu Rabi' dalam artikelnya “ *A Post-September 11 Critical Assessment of Modern Islamic History*” Ibrahim M. Abu Rabi' mencoba mengkaji tragedi tersebut dengan perspektif historis. Artikel ini ditulis untuk menjawab kegelisahan yang ia rasakan mengapa ada serangan

¹ Thohatul Choir, Ahwan Fanani, *Islam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 74

² Robert Van de Wayer, “ *Islam and the West A New Political and Religious Order post September 11*, (Malaysia, John Hunt Publishing Ltd, 2001), h. 3

terhadap AS oleh kelompok muslim dari rasionalisasi al-Qur'an terhadap kekerasan dapat dilihat dan dianalisis lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat penelitian kepustakaan (*library research*). Dengan metode kualitatif maka peneliti melakukan analisis deskriptif yaitu memberikan penjelasan yang sistematis, obyektif, kritis dan analitis mengenai pemikiran Abu Rabi' tentang sejarah Islam. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah mengumpulkan data-data yang dibutuhkan baru kemudian melakukan kalsifikasi dan dekripsi.

Sebagaimana layaknya penelitian kepustakaan, maka data-data yang dipergunakan adalah data-data kepustakaan. Data primer dari arikel ini adalah tulisan dari Ibrahim Abu rabi' yang berjudul “ *A Critical Assesment of Modern Islamic History*”. Data yang diperoleh kemudian di analisis secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Sejarah Modern

Secara historis, Kemajuan Barat dimulai sejak abad ke-14 (era modern), bisa disimpulkan bahwa kemajuan Barat itu tidak terlepas dari hubungan dengan dunia Islam. hal ini setidaknya dapat diamati dari rekontruksi Eropa pada masa-masa awal yang dilatarbelakangi oleh keinginan melawan hegemoni dunia Islam di Afrika Utara, Timur Tengah, dan Eropa Timur. Tiga peristiwa penting yang terjadi pada abad ke-15 M yang mempengaruhi terhadap sejarah hubungan Muslim-Barat, yakni; *satu*, pada tahun 1453, terjadi penaklukan Turki Ustmani atas Konstantinopel,³ *kedua*, pengusiran umat Islam dari Spanyol, ⁴ *ketiga*,

penemuan dunia baru Eropa oleh Columbus.⁵

Padahal dalam sejarah Islam, pada abad ke 15 – 16 M ada tiga kerajaan besar yang menjadi *starting poin* lahirnya dunia Islam Modern. Ketiga kerajaan itu adalah; 1) Kerajaan Turki Utsmani di Turki; 2) Kerajaan Safawi di Persia; dan 3) Kerajaan Mughal di India. Baru pada abad ke 19, Struktur politik dan keagamaan di dunia Islam mengalami kelemahan karena dua alasan: *pertama*, stagnasi pemerintahan pusat dan kegagalannya memodernisasi masyarakat sebelum munculnya bangsa Eropa, dan *kedua*, ekspansi kekuatan-kekuatan Eropa Timur di dunia Muslim sebagai akibat perkembangan internal bangsa Eropa.⁶

Dunia Islam merespon terhadap ekspansi dan kejayaan Eropa di berbagai bidang, sembari berusaha untuk menghidupkan serta merekontruksi kembali institusi-institusi keagamaan, sosial, politik, dan ekonomi. Adapun respon dunia Islam terhadap imperialisme dan kolonialisme Eropa adalah:

Modernisasi: Dalam dunia Islam, Turki Usmani merupakan kesultanan yang mempelopori modernisasi. Hal itu berawal dari pemerintahan Sultan Ahmad III (1703-1730). Karena modernisasi ini hanya terfokus dalam bidang militer dan mengabaikan bidang lain termasuk ilmu pengetahuan, maka gerakan ini tidak terlalu memberikan pengaruh yang signifikan sebagaimana yang diharapkan. Pada masa Sultan Salim III (1789-1807) diperkenalkan program modernisasi yang dikenal dengan *Nizam-I Jedid*. Rencana pembaharuan

Sejarah Peradaban Islam, (Jakarta: Grafindo Persada, 1998), h. 129

⁵ Abu Rabi', *A Post-September 11 Critical Assessment of Islamic Modern Islamic History*; dalam buku *11 September Religious Perspective on the Causes and Consequences*, (Oxford: Hartford Seminary, 2002), h. 22

⁶*Ibid*

³*Ibid*

⁴ Reinhard Schulze, *a Modern History The Islamic World*, (Munchen: I.B. Tauris, 2000), h.14. bandingkan dengan Badri Yatim,

itu meliputi pembentukan korp militer baru, perluasan sistem perpajakan dan latihan untuk mendidik kader bagi rezimbaru. Rencana yang dikemukakan oleh Sultan Salim ternyata tidak mendapat dukungan para ulama dan kelompok militer Janissari, yang akhirnya ia sendiri menjadi korban rencana pembaharuan tersebut.⁷ Usaha modernisasi yang gagal tersebut, kemudian diteruskan oleh penggantinya, yakni Sultan Mahmud II (1807-1839). Dengan mengambil pelajaran atas kegagalan pendahulunya, ia berusaha mewujudkan keinginannya dengan melakukan modernisasi di berbagai bidang, seperti militer, hukum, dan pendidikan. Sepeninggal Mahmud II, usaha modernisasi di kerajaan Turki Utsmani dilanjutkan oleh sejumlah tokoh intelektual dalam satu gerakan yang disebut *Tanzimat* (1839-1871)⁸

Elit politik dan militer kerajaan Utsmani sadar akan pentingnya mengambil langkah-langkah modernitas secara drastis jika kerajaannya tetap mau eksis. Pelopor modernisasi Turki adalah birokrat dan intelektual, termasuk beberapa ulama. Ulama terlibat dalam mendorong modernisasi dengan harapan agar dapat menjaga ummat. Meskipun ternyata, modernisasi tersebut tidak mampu mencegah kehancuran imperium Turki Utsmani pada akhir perang Dunia I (1914-1918), tetapi benih-benih pemikiran sekularistik telah muncul.⁹

Dan tidak hanya itu, ibarat bola salju, sebagian kecil masyarakat beranggapan bahwa satu-satunya jalan untuk menyelamatkan negara dari kehancuran adalah dengan melakukan westernisasi. Modernisasi di Turki juga

telah meninggalkan wacana di tengah-tengah masyarakat tentang nasionalisme, sekularisme, dan ide kemajuan.¹⁰

Nasionalisme;¹¹ Nasionalisme di dunia Islam muncul pada abad ke-19 sebagai bentuk respon terhadap kesulitan ummat Islam dan tantangan bangsa Eropa. Menurut Aderson; Nasionalisme adalah pandangan tentang negara yang terbatas, bukan seperti pandangan tentang keumuman sebagaimana yang muncul dalam tradisi Kristen (Christendom) dan Islam (ummah).

Dengan gerakan nasionalisme itulah bangsa berjuang melawan penjajah untuk mendirikan negara-bangsa yang berbeda di dunia Islam. Namun pemimpin nasionalis dari dunia Islam tidak mempergunakan jargon-jargon agama dalam pidato-pidato dan agitasi mereka. Mereka itu adalah, Ahmad Soekarno di Indonesia, Kemal Attaturk di Turki, Muhammad Ali Jinnah di Paksitan, dan Jamal Abd Nasser di Mesir. Walaupun mereka berjuang dengan sikap politik menentang Barat, tetapi mereka berupaya membangun masyarakat dengan menggunakan filosofi Barat.¹²

Menurut Partha Chatterjee sebagaimana yang dikutip oleh Abu Rabi'; Nasionalisme di dunia Islam yang bertujuan untuk melawan imperialisme di arahkan pada dua hal yaitu. *Satu*, secara spiritual, nasionalisme mencari kepastian akan kedaulatan Negara, masa lalu, dan identitas budaya. *Kedua*, secara institusi, nasionalisme berusaha

¹⁰ Abu Rabi', "A-Post-September", h. 24

¹¹ Lothrop Stoddard dalam bukunya *The New World of Islam* membuat satu bab tentang nasionalisme di Negara Islam, menurut beliau nasionalisme di Dunia Islam terjadi pada akhir abad XIX. Timbulnya gerakan Turkimuda, Mesir muda dan gerakan nasionalis yang lain seperti di Aljazair, Iran dan India.

¹² Abu Rabi', "A-Post-September", h. 24. Lihat pula Thohatul Choir, Ahwan Fanani, "Islam Berbagai" h. 78

⁷ Syafig A. Mugni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*, (Jakarta: Logos Wacana Islam, 1997), H. 121

⁸ Tanzimat atau dalam bahasa Turki terkenal *Tanzimat-iKhairiye*; gerakan pembaharuan dalam system birokrasi dan pemerintahan Turki Usmani. Tokoh utamanya adalah Mustafa Pasya yang bergelar Bayrakdar.

⁹ Thohatul Choir, Ahwan Fanani, "Islam Berbagai" . h, 77

membangun negara dengan belajar ilmu pengetahuan Barat dan pembangunan institusi Barat.¹³

Munculnya nasionalisme di India merupakan contoh yang sangat menarik. Sebab sebagian besar intelektual India pada abad ke-19 M tidak lagi menghiraukan afiliasi agama mereka. Mereka bersatu dengan program nasionalis yang ambisius untuk menghilangkan dominasi Inggris di India. Sementara di anak benua India, nasionalisme menjadi bagian usaha Pakistan memisahkan diri dari India dan usaha Bangladesh (Pakistan Barat) memisahkan diri dari Pakistan.

Revivalisme;¹⁴ Revivalisme Islam juga merupakan respon umat Islam terhadap kolonialisme Eropa. Secara umum gerakan revivalisme Islam dibedakan menjadi empat kategori.¹⁵

1. Masa pra kolonial (*pre colonial Islamic revivalism*); Gerakan Wahabi di Saudi Arabia pada abad ke-18 yang dipelopori oleh

Muhammad bin Abdul Wahab yang beraksi atas kemunduran internal muslim. Gerakan Wahabi memfokuskan pada usaha-usaha di bidang hukum Islam dan tauhid (teologi) dengan tujuan untuk memurnikan Islam. Untuk mencapai tujuannya itulah kemudian Muhammad bin Abdul Wahab bermusyawarah dengan penguasa Saudi Arabia.

2. Masa kolonial (*colonial Islamic revivalism*); Ciri dari gerakan ini adalah berorientasi massa dalam bidang sosial dan keagamaan yang berkomitmen kepada reformasi pendidikan, mengontrol kekuasaan politik, dan mempersiapkan implementasi hukum Islam dalam masyarakat Islam yang lebih luas. Abu Rabi' memasukkan organisasi Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah di Indonesia, kemudian Ikhwanul Muslimin di Mesir, dan Jama'ah al-Islamiyah di India sebagai gerakan revivalisme agama pada masa kolonial.
3. Masa Pasca-kolonial (*post-colonial Islamic revivalism*); terbentuknya negara bangsa di dunia Islam pada abad ke 20 merupakan penyebab munculnya gerakan revivalisme agama. Hal ini terjadi karena negara terlalu mengekang institusi agama serta kegagalan negara bangsa dari berbagai segi. Sebagian dari gerakan ini secara ekstrim menafsirkan agama serta melakukan penyerangan terhadap obyek-obyek tertentu. Kelompok jihad di Mesir, gerakan Taliban di Afganaistan merupakan contoh gerakan revivaalisme pasca kolonial. Gerakan revivalisme pada masa ini merefleksikan interpretasi ekstrim agama dan mengambil jalan kekerasan untuk mendapatkan maksudnya.
4. Masa Pasca Nagara- Bangsa (*post nation state*); Gerakan Taliban

¹³*Ibid*

¹⁴ Chouieri menyatakan bahwa munculnya revivalisme Islam dilatarbelakangi oleh kemerosotan moral, sosial dan politik umat Islam. Menurutnya, revivalisme Islam hendak menjawab kemerosotan Islam dengan kembali kepada ajaran Islam yang murni. Contoh dari gerakan Islam revivalis adalah Wahhabiyyah yang memperoleh inspirasi dari Muhammad ibn „Abd al-Wahhab (1703-1792) di Arabia, Shah Wali Allah (1703-1762) di India, Uthman Dan Fodio (1754-1817) di Nigeria, Gerakan Padri (1803-1837) di Sumatra, dan Sanusiyyah di Libya yang dinisbatkan kepada Muhammad „Ali al-Sanusi (1787-1859). Chouieri melihat adanya kemiripan agenda yang menjadi karakteristik gerakan-gerakan revivalis Islam tersebut, yaitu: (a) kembali kepada Islam yang asli, memurnikan Islam dari tradisi lokal dan pengaruh budaya asing; (b) mendorong penalaran bebas, *ijtihad*, dan menolak *taqlid*; (c) perlunya hijrah dari wilayah yang didominasi oleh orang kafir (*dar al-kufr*); (d) keyakinan kepada adanya pemimpin yang adil dan seorang pembaru. Youssef M. Choueiri, *Islamic Fundamentalism* (Boston, Massachusetts: Twayne Publishers, 1990), 21-24.

¹⁵*Ibid*, h. 25

memiliki tujuan untuk mengakhiri kekerasan dan kekacauan dalam negeri, menghentikan segala bentuk intervensi asing, dan memulihkan martabat masyarakat sipil, pencari suaka, dan perempuan, dikelompokkan ke dalam masa ini. Pengelompokan yang sama juga terhadap gerakan Osama bin Laden dengan jaringan Al-Qaedahnya. Seperti diketahui, Osama bin Laden dengan Al-Qaedahnya telah menyita perhatian dunia internasional, terutama pasca tragedi 11 September 2001. Baik gerakan Taliban maupun Osama bin Laden, keduanya merupakan gerakan yang dilahirkan dalam suasana kesedihan yang amat sangat terhadap dislokasi sosial dan dominasi Barat.

5.

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN DI DUNIA ISLAM

Abu Rabi' lebih dahulu menjelaskan "apa itu Islam" sebelum menjelaskan tentang sejarah pendidikan di dunia Muslim. Pembahasan teoritis tentang Islam dalam literatur Barat dan Muslim sangat tidak lengkap. Akibatnya Islam menjadi obyek ketidaksepakatan ideology antara penulis yang berbeda.¹⁶

'Abdul al-Majdid al-Charfi (Tunisia) dalam bukunya "*The Modernization of Islamic Thought*", sebagaimana yang dikutip oleh Abu Rabi' membedakan antara "pemikiran Islam" dan "Islam". menurutnya, pemikiran Islam merujuk pada semua cabang ilmu pengetahuan muslim yang berkembang dalam tahap-tahap pertumbuhannya, seperti tafsir al-Qur'an, studi hadits, kalam, fiqh, dan tasawuf. Sementara Islam merujuk kepada sesuatu yang sakral dan suci. Pemikiran Islam tunduk terhadap perubahan, sedangkan Islam tidak.¹⁷

¹⁶ Abu Rabi', "A-Post-September", h. 29.

¹⁷ *Ibid*,

Menurut pandangan Abu Rabi', terdapat empat hal yang penting untuk dipertimbangkan, yaitu:

1. filosofis/teologis/ideologis

Islam menjadi problem filsafat, teologi, dan ideology dalam pemikiran Arab Modern. Sebagian orang membicarakan sosok atau wajah Islam elit, yakni Islam resmi (*official Islam*), sedangkan yang lain membicarakan Islam yang populer (*oppositional Islam*). Kedua sudut pandang tersebut sepakat bahwa Islam bisa dijadikan kekuatan yang bersifat pasif atau Islam dijadikan sebagai kekuatan revolusioner dalam kehidupan masyarakat. Bahkan ada yang berpendapat lebih berani bahwa Islam sebagai 'wahyu' tidak dapat lagi dipertahankan, dan apa yang disebut Islam merupakan apa yang dibuat atau dilakukan orang, kelompok, atau masyarakat dengan mengatasnamakan Islam. Islam hanya digunakan sebagai alat untuk meraih kemajuan atau sebagai alat pembenaran kesenjangan ekonomi dan social dalam masyarakat. Dengan kata lain, menurut pendapat ini, Islam tidak dapat diistimewakan sebagai entitas suci. Secara praktis dapat dikatakan bahwa Islam telah disusupi oleh lebih dari satu pengertian atau definisi.¹⁸

2. Teologis

Pada dataran teologis, Islam memperoleh makna yang terbuka (*open-ended*), sejak dari percaya kepada Tuhanyang satu sampai ketersambungan teologis dengan seluruh wahyu yang mendahuluinya, sedang yang lain, dapat dipahami dengan pengertian yang sederhana sebagai 'penyerahan diri sebagai Tuhan yang satu'. Dengan lain ungkapan, seseorang dapat meneliti dan menguji sifat dasar teologis dari perspektif sejarah agama-agama, khususnya dari Kristen dan

¹⁸ *Ibid*

Yahudi. Atau, orang dapat melihat Islam dari sudut pandang teologis inklusif, yakni keesaan Tuhan.¹⁹

3. Teks (*nash*)

Teks (*nash*) adalah inti dari kebudayaan Islam. Menurut pendapat mayoritas ahli-ahli hukum Islam, al-qur'an dan hadis membentuk dasar-dasar tekstual Islam, yang memuat dasar-dasar pokok teologi Islam. Oleh sebab itu, bisa dibenarkan bahwa sejak permulaan sejarah Islam, telah terjadi dialektika antara teks dan sejarah kemanusiaan dan antara teks dan pemikiran manusia. Dengan kata lain, sejarah pemikiran muslim merupakan hasil perpaduan yang kompleks antara yang bersifat "manusia" (*human*) dan yang bersifat "ketuhanan" atau antara tulisan keagamaan dan faktor-faktor sosio-ekonomi dan politik.²⁰

4. Realitas antropologis

Islam juga merupakan realitas antropologis yang menyeluruh. Menjadi pemahaman kita bersama bahwa Islam memiliki nilai normative. Namun demikian, dalam perjalanan sejarah Islam, telah melahirkan tradisi cultural, sosial, filosofis, dan politis yang menyeluruh sehingga menjadi pandangan hidup masyarakat Islam. Islam telah menjadi daya tarik jika berkaitan dengan kekuasaan dan organisasi sosial politik. Perlu dicatat bahwa berbagai gerakan intelektual dan politik telah menafsirkan tradisi ini secara berbeda-beda. Dalam pengertian ini, tradisi dapat berarti sebagai kekuatan yang bersifat pasif maupun revolusioner.²¹

Para pengamat kemudian mengatakan bahwa pemikiran Islam (*Islamic thought*) dan sejarah Islam (*Islamic history*), dua dimensi pokok yang mengiringi esensi Islam teologis, telah mendorong munculnya berbagai kekuatan dan sikap yang bersifat keagamaan dan ideologis yang mengambil al-Qur'an dan Sunnah sebagai awal mula tempat berangkat. Maka dapat disimpulkan bahwa Islam adalah teks (naskah) dan teologi/kalam; Islam sebagai hasil pemikiran manusia, Islam sebagai sejarah, dan Islam sebagai satu atau sekian banyak lembaga.²²

Problematika pendidikan di dunia Islam adalah kurangnya minat dari mahasiswa muslim untuk mendalami perspektif ilmu-ilmu sosial dan filsafat kritik, hal ini bisa dilihat dari minat mahasiswa Timur tengah yang mendapatkan beasiswa dari pemerintah hanya belajar ilmu pengetahuan keras atau administrasi bisnis, yaitu matakuliah yang bebas nilai dan bebas kritik. Selama kurang lebih dari dua puluh tahun menetap di AS, Abu Rabi' tidak menemukan satu orang pun mahasiswa dari Teluk yang mengambil ilmu politik, filsafat, atau

²²Charles J. Adam membedakan antara Islam tradition dan Islam faith, Islam tradition adalah aspek eksternal keagamaan, aspek sosial dan historis agama yang dapat diobservasi dalam masyarakat. Sedangkan Islam faith adalah aspek internal, tak terucapkan, orientasi transeden, dan dimensi pribadi kehidupan beragama. Charles J. Adam. *Islamic Religious Tradition*, dalam Leonard Binder (ed). *The Study of Middle East*. (New York, John Wiley & Sonns, 1976), H.33. Fazlur Rahman juga mendefinisikan bahwa beda antara Islam normative dan Islam historis. Aspek-aspek normative dipertahankan, sementara perkembangankesejarahannya bisa dikritisi. Dengan demikian, seluruh konstruksi dan formulasi yang ada dalam ilmu-ilmu keislaman, seperti ilmu kalam, fikih, falsafah, dan tasawuf merupakan manifestasi produk pemikiran dalam evolusi kesejarahan yang penting. M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integrasi-Interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 30.

¹⁹*Ibid*

²⁰Abu Rabi', "A-Post-September", h. 33. Lihat pula Thohat Choir, Ahwan Fanani, "Islam Berbagai" h. 79

²¹*Ibid*

sejarah. Lapangan studi syariah modern tetap tertutup terhadap perspektif itu. Ia tidak dibutuhkan penerepan konsep-konsep seperti kelas, struktur sosial, kritisisme, dan modernitas dalam pandangan filosofisnya. Rasionalisme yang diagungkan dalam pemikiran Islam klasik direduksi kepada usaha teknis yang sangat sempit, tanpa ada muatan kritik-politik dan kosong dari relevansi dengan situasi kekinian. Maka wajar kalau Malek Bennabi (pemikir Aljazair) mengatakan; “ dalam lembaga-lembaga muslim independen, silabi, metode pengajaran seperti membuang-buang waktu; prinsipnya sama sejak abad pertengahan ummat Kristen.²³

Disamping itu terjadinya dikotomi antara teologi dan politik atau antara teologi dan sosial. Teologi dipahami sebagai ritus, simbol, dan hanya berupa teks-teks sejarah. Hal itu menimbulkan ketegangan antara pemikiran dan realitas, antara Islam dan realitas. Menurut Abu Rabi', kondisi ini menciptakan kelas intelektual muslim yang terbelakang dalam masyarakat; sangat mengetahui teks-teks Islam tetapi tidak tahu bagaimana menguji teks-teks secara kritis dalam hubungannya dengan kondisi sosial dan politik sekitarnya. Intelektual yang dikontrol oleh negara ini hanya mencari kesenangan dengan mendiskusikan persoalan-persoalan teologi yang sangat sepele atau mengangkat pertanyaan-pertanyaan yang sudah mati ratusan tahun yang silam.²⁴

Dampaknya adalah, banyak lahir intelektual buta dan tidak peka terhadap permasalahan di sekitarnya. Mereka lebih tertarik kepada otentisitas ajaran daripada problem riil masyarakat. Pendidikan yang menekankan hafalan sebagai menu harian mendorong terciptanya kultur berbasis teks.

Fenomena yang terjadi yang

²³ Abu Rabi', "A-Post-September", h. 24. Lihat pula Thohatul Choir, Ahwan Fanani, "Islam Berbagai" h. 78

²⁴ Ibid

terjadi dalam sejarah kebangkitan muslim kontemporer bahwa beberapa aktivis Islam terkemuka tidak berasal dari kampus syariah atau ilmu-ilmu sosial, melainkan dari ilmu-ilmu eksakta. Akhirnya ada dua kecenderungan yang ekstrim. Sering kali, kampus ilmu-ilmu sosial menghasilkan mahasiswa yang kekiri-kirian, sedangkan kampus eksakta didominasi oleh mahasiswa yang berpaham Islam radikal, hal ini terjadi karena studi Islam telah mengalami depolitisasi dan pasifikasi.

Adapun pendidikan sekuler yang ada dinegara muslim juga tidak memberikan solusi dari problematika pendidikan kontemporer bahkan keberadaanya tidak lebih baik dari system tradisional. Iqbal HLM. Queshi-mantan menteri pendidikan Pakistan mengkritik pedas elit terpelajar sekuler Pakistan dengan mengatakan "Elit terpelajar sekuler kita adalah orang yang tidak mempunyai kemandirian sikap, tidak mengindahkan moral, dan hanya intelektual upahan. Apa yang berlangsung selama seperempat abad ini dalam masyarakat dan para pemimpin kita hanya kontinuitas kesalahan, tak bertujuan, dan tidak ada rasa tanggungjawab, selain egoisme diri, korupsi, dan pengecut (tidak ada inisiatif dan keberanian).²⁵

Elit Kontemporer dan Kebangkitan Agama di Dunia Arab

Abu Rabi' menjadikan kekalahan Arab dari Israel pada tahun 1967²⁶ sebagai titik poin analisisnya sebagai alat untuk membaca atas kebangkitan elit dan revivalisme agama di dunia Arab. Meskipun kekalahan itu tidak berdampak pada perubahan politik

²⁵ Ibid

²⁶ Perang ini sangat berbekas dalam lintasan sejarah Timur Tengah karena pertempuran ini tidak hanya perlawanan antara Negara tetapi perlawanan antara Islam dan yahudi, perang ini dikenal dengan sebut *harb al-'ayyam as-sittah* (perang enam hari). Israel melawan tiga Negara (Nesir, Yordania, dan Suriah)

yang drastisdalam dunia Arab, namun berpengaruh terhadap pembentukan gerakan-gerakan sosial agama, dan intelektual yang baru, dan banyak respons atas kekalahan tersebut.²⁷

Pertama, respon dari elit politik modern, inilah yang menjadi penyebab dunia Arab mengalami kekalahan, mereka mempergunakan agama sebagai alat untuk mencapai tujuannya. Bagi mereka, agama bukanlah suatu kesolehan, melainkan sarana untuk memperoleh tujuan-tujuan politik dan sosial. Karena mereka enggan untuk melepas kekuasaan dan dengan sukarela mengakui kekalahan, sehingga mereka mengkhianati agenda-agenda modernisasi dengan cara memunculkan simbol-simbol agama sebagai tindakan yang tidak jujur.

Respon kedua, sikap yang ditunjukkan oleh elit intelektual sekuler. Ada tiga orientasi yang ingin dicapai oleh intelektual tersebut. 1) *nasionalisasi Arab*, yang diwakili oleh Qustantine Zurayk. 2) *marxis kritis* yang diwakili oleh pemikir-pemikir seperti Adonis, Ghali Syukri, Abdallah Laoui, al-akhdar Sadiq Jalal al-Azm, Tayyib Tizine, dan Halim Barakat, 3) *liberal* atau pencerahan (*tanwiri*); yang diwakili oleh orang-orang seperti Zaki Najib Mahmud, Jabir 'Asfur, dan Foud Zakariyya. Adapaun fokus kritikan intelektual sekuler ini adalah:

1. Kekalahan Arab tahun 1967 disebabkan karena Arab kurang modern dibandingkan kaum Zionis. Konflik Arab-Israel adalah konflik peradaban yang berpusat sekitar kompetensi teknologi. Dunia Arab gagal meraih supremasi teknologi dan sains terhadap Israel.
2. Penyebab kekalahan selanjutnya adalah kaum borjois nasional karena posisi dan karena mereka tidak punya pengalaman dalam dunia politik.

3. Agama (Islam) adalah rintangan utama perkembangan masyarakat Arab. Titik ekstrem tersebut berlanjut sangat jauh, yaitu menghubungkan "segala sesuatu yang berbau Islam dengan hancurnya masyarakat sipil. Gagasan demikian jelas dalam tulisan Faraj Fuda dan beberapa pemikir Al-Jazair dan Tunisia.²⁸

Respon ketiga, beralihnya sejumlah intelektual Arab yang berpengaruh dari masxis-kritis dan nasionalisme ke Islam. Respon ini bermuara pada satu tuntutan kolektif masyarakat Arab untuk kembali kepada otentitas Islam. Pemikir Arab tersebut tidak lagi percaya terhadap elit politik dan mencari alternative solusi yang ada di dalam al-Qur'an sebagai maraji' dalam menghadapi dunia yang tidak stabil.

Untuk menjawab kebingungan terhadap teoritis yang mereka pelajari, para pemikir Arab membangun diskursus Islam yang rasional yang tidak dinodai oleh kepentingan-kepentingan sesaat sebagaimana yang dilakukan oleh para ulama melalui politik petro minyak dari negara Teluk. Mereka membuat wacana bahwa pendekatan Islami yang beradablah yang dapat menyelamatkan dunia Arab dan kemanusiaan dari penyakit modernitas dan kekuasaan NATO.

Keempat, respon dalam bentuk kebangkitan Islam atau Islamisasi. Ada perbedaan antara gerakan Islam yang terorganisir yang lebih cenderung mengarah kepada Islam politik, sedang Islam yang berbentuk gerakan-gerakan massa merupakan sebuah fenomena keberagamaan yang Islami. Menurut Ghazali Syukri; masyarakat Arab mempraktekan Islam dalam kehidupan praktis sehari-hari tanpa kejlemetan teologi dan hokum. Memory kolektif massa itu

²⁷Ibid

²⁸Ibid

berdasarkan pada Islam yang sederhana, yaitu yang berdasarkan diri pada toleransi dan sikap menerima sehingga menjadi sebuah klise ketika membicarakan Islam politik, Islam Fundamentalis, atau Islam radikal dalam makna yang pejoratif.

Respon Massa Islam di atas kekalahan dari Israel diperkuat oleh beberapa factor: *Pertama*, kegagalan program modernisasi Negara bangsa yang muncul dipermukaan setelah resesi kolonisasi. Modernisasi menciptakan dualism, yaitu antara masyarakat kota yang maju dengan masyarakat desa yang terbelakang. Disamping itu, pendidikan massa yang diadopsi oleh banyak negara bangsa-bangsa Arab tidak mengentaskan mereka dari kemiskinan. *Kedua*, akumulasi berbagai kekuasaan dalam tangan segelintir orang dan hilangnya kebebasan publik. *Ketiga* tidak adanya kebebasan berdemokrasi. *Keempat*, Negara berusaha membungkam perbedaan pendapat dan mengelabui problem-problem masyarakat yang riil dengan memanfaatkan teknologi media massa, yaitu dengan mendorong terciptanya lingkungan artistik yang dangkal, dimana lagu-lagu hanya merefleksikan sisi sepele dari budaya Arab.²⁹

Salah satu contoh yang menarik adalah apa yang terjadi di Afrika Utara, kekalahan Arab terhadap Israel tahun 1967 tidak memiliki pengaruh signifikan sebagaimana yang terjadi di Timur Tengah, tetapi dalam hal kebijakan-kebijakan yang bersifat pembangunan negara dan modernisasi memiliki semangat yang sama. Rezim Bourguiba di Tunisia adalah yang paling radikal meniru model sekulerisasi dan pembangunan negara ala Kemal Attaturk di Turki. negara menyingkirkan pengaruh agama dalam kehidupan masyarakat Tunisia untuk dua tujuan, yaitu: minimalisir kekuatan agama dalam wilayah social-budaya

dan menciptakan identitas baru yang sesuai dengan tuntutan modernitas. Lembaga-lembaga agama, khususnya Universitas Zaituna klasik, dipinggirkan dan mulai ada pemisahan antara agama dengan negara.

Adapun respon generasi muda yang terpelajar menentang program modernisasi, hal ini karena ketergantungan negara terhadap negara-negara donor sangat besar sekali sehingga menanggung hutang luar negeri yang besar, batas demokrasi mengalami kemunduran, negara modern tidak bisa menyerap potensi mereka, dan mereka kemudian merasa bahwa Islam menyediakan semua problematika kehidupan mereka.

PENUTUP

Pendekatan sejarah untuk menganalisis persoalan kekinian masih sangat relevan. Hal inilah yang dilakukan oleh Abu Rabi' dalam membaca peristiwa 11 September 2001 dengan hancurnya menara kembar WTC. Menurut Abu Rabi', melalui pendekatan historis kita bisa melihat dan memahami kekerasan yang dilancarkan Islam radikal sebagai multi-sebab dan multi interpretasi. Dengan pendekatan historis juga bisa digunakan sebagai peta yang menuntun pola hubungan Muslim dan Barat.

Untuk itu Abu Rabi' menawarkan tentang hubungan Barat dan Islam harus dimulai dengan dialog, secara tidak langsung akan menghidupkan kembali tradisi intelektual yang bebas, dialogis inovatif, dan kreatif. Langkah ini dianggap sebagai upaya menampilkan ajaran Islam yang compatible dengan realitas kehidupan umat manusia, dan bukannya menjauhinya, sehingga ajaran Islam bukan hanya berupa ajaran yang tertuang dalam lembaran-lembaran kitan suci.

Abu Rabi' mengkaji secara kritis dinamika sosial, politik, dan keagamaan di dunia muslim modern yang dilatarbelakangi oleh kolonialisasi,

²⁹*Ibid*

kemerdekaan nasional, dan kelelahan para tokoh nasionalis di negara-negara Arab dan muslim. Disamping focus pada peranan modernisasi, dan revivalisme agama di dunia muslim modern dan kontemporer, Abu Rabi' juga menyoroti perubahan sosial dan pendidikan di Negara-negara muslim, khususnya Saudi Arabia. Menurutnya, dunia muslim perlu mengembangkan lingkungan yang plural dan demokratis yang dapat menerima keragaman pendapat seperti nasionalisme, kebangkitan agama, dan modernisasi sekuler

Syafiq A. Mugni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*, Jakarta: Logos Wacana Islam, 1997

Tholhatul Choir, Ahwan Fanani (ed), *Islam berbagai Pembacaan Kontemporer*, Yogyakarta, Pustaka pelajar, 2009

Youssef, M. Choueiri, *Islamic Fundamentalism* Boston, Massachusetts: Twayne Publishers, 1990

DAFTAR PUSTAKA

Abu Rabi' *11 September Religious Perspektive on the Causes and Consequences*, Oxford: Hartford Seminary, 2002

Amin Abdullah, ddk, *Islamic Studies Paradigma Interkoneksi Sebuah Antologi*, Yogyakarta: SUKA Press, 2007

Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006

Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1998), h. 129

Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam*

Reinhard Schulze, *a Modern History The Islamic World*, Munchen: I.B. Tauris, 2000

Robert Van de Wayer, " *Islam and the West A New Political and Religious Order post September 11*, Malaysia,: John Hunt Publishing Ltd, 2001